

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DI SMK N 44 JAKARTA PUSAT**

**EKA YULLIANTI PERTIWI
8155088349**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Eka Yullianti Pertiwi. *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Pada Program Studi Akuntansi Di SMKN 44 Jakarta.* Seminar Hasil Proposal, Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian survey ini bertujuan untuk mendapatkan data yang tepat (Sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) atau fakta mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu membuktikan pengaruh yang signifikan antara Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar siswa pada program studi akuntansi SMK Negeri 44 Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan metode survey dan pendekatan korelasional. Data yang digunakan didapat dari kuesioner kesiapan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak proporsional (*proportional random sampling*). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah 78 siswa dan sampel yang digunakan berdasarkan *table isacc* dan *Michael* adalah 62 siswa.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $\hat{Y} = 3,99 + 0,025X$. Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors didapat $L_{hitung} (Lo) 0,051 < L_{tabel} (Lt) 0,113$. Ini menandakan bahwa model regresi berdistribusi normal. Sedangkan uji kelinieran regresi didapat $F_{hitung} (0.74) < F_{Tabel} (2.02)$. Ini menunjukkan bahwa model regresi linier. Dari uji keberartian regresi diketahui bahwa model regresi berarti $F_{hitung} (14.71) > F_{Tabel} (4.00)$. Dari uji hipotesis dengan uji koefisien korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh $r_{xy} = 0,444$, maka ini berarti terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar. Dari perhitungan uji-t diketahui $t_{hitung} = (3,84) > t_{tabel} = (1,68)$, sehingga ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar. Sedangkan dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai 19,69% yang menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa ditentukan oleh hasil belajar sebesar 19,69%.

ABSTRACT

Eka Yullianti Pertwi, The correlation Student Readiness Learning With Accounting Student Learning Outcomes Class X In Accounting Studies 44 SMK Jakarta. Skripsi, Jakarta: Concentration Accounting Education, Economic Studies Program, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2013.

This study aims to gain information and knowledge based on data and facts that is valid, trustworthy and true about how big the Relationship between the Readiness Learning With Accounting Student Learning Outcomes Class X In Accounting Studies 44 SMK Jakarta.

This study uses survey and correlational approach. Used data obtained from the questionnaire students readiness learning and student learning outcomes. The sampling technique used in this study is a randomized technique of proportional (proportional random sampling). Affordable in the study population was 78 students and the sample used by the table Isacc and Michael is 62 students.

The regression equation in this study is $\hat{Y} = 3,99 + 0,025X$. Test requirements analysis is the normality test on the estimated error of regression Y on X with Lhitung obtained Liliefors test (Lo) $0.051 < L_{table} (L_t) 0.113$. This indicates that the regression model are normally distributed. While the linearity regression testing obtained Calculate F (0.74) $< F_{table} (2.02)$. This shows that the linear regression model. Test the significance of regression is known that F Calculate the mean regression model (14.71) $> F_{table} (4.00)$. Of a hypothesis test with the test product moment correlation coefficient of Pearson obtained $r_{xy} = 0.444$, then this means that there is a positive relationship between students' readiness learning with the learning outcomes. From the calculation of the t-test is known $t = (3.84) > t_{table} = (1.68)$, so this shows that there is a significant relationship (significant) between students' readiness learning with the learning outcomes. While the results of the calculation of the coefficient of determination values obtained 19.69% which shows that readiness learning is determined by studying the results of 19.69%.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Akuntansi di SMKN 44 Jakarta Pusat


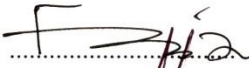


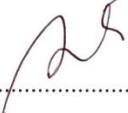
Nama : Eka Yullianti Pertiwi

No.Reg : 8155088349

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Drs. Dedi Purwana Es, M.Bus
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 197701132005012002	Ketua Penguji		29 Januari 2015
<u>Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 197705172010121002	Sekretaris		29 Januari 2015
<u>Ati Sumiati, S.Pd, M.Si</u> NIP. 197906102008012028	Penguji Ahli		3 Februari 2015
<u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si</u> NIP. 196102281986022001	Pembimbing I		29 Januari 2015
<u>Erika Takidah, M.Si</u> NIP. 197511112009122001	Pembimbing II		29 Januari 2015

Tanggal Lulus : 20 Januari 2015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah digunakan untuk mendapat gelar akademik sarjana, maupun di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2015
Yang membuat pernyataan



Eka Yullianti Pertiwi
8155088349

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan kenikmatan yang senantiasa tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian “*Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X pada Program Studi Akuntansi di SMKN 44 Jakarta*” yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan mengenai keterampilan mengelola waktu belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X program studi akuntansi di SMKN 44.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dra. Sri Zulaihati, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Erika Takidah, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam mengarahkan dan membimbing mulai dari awal penyusunan sampai dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada Dr. Saparuddin, S.E, M.Si selaku Ketua Program studi Pendidikan Ekonomi beserta seluruh jajarannya. Terima kasih juga kepada Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta para jajarannya.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Non Reguler 2008 atas perjuangan selama masa kuliah sampai akhir penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, skripsi ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan

Jakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Teoritis	9
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Teoritik.....	34
D. Perumusan Hipotesis	38

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Metode Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampling	40
E. Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen Penelitian	43
F. Konstelasi Korelasi Antar Variabel	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	57
B. Analisis Data	62
C. Keterbatasan Penelitian	71

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi	73
C. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
III.1	Tabel Teknik Pengambilan Sampel	42
III.2	Tabel Instrumen Variabel X (Kesiapan Belajar)	45
III.3	Tabel Daftar Skor Instrumen Kesiapan Belajar	46
III.4	Tabel Analisis Varian untuk Uji Keberartian dan Linieritas Regresi	53
IV.1	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi	58
IV.2	Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar Siswa	60
IV.3	Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	64
IV.4	ANAVA untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Persamaan Regresi $\hat{Y} = 3,99+0,025X$	65
IV.5	Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
III.1	Konstelasi Hubungan Antar Variabel	49
IV.1	Grafik Histrogram Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akutansi	59
IV.2	Histogram Kesiapan belajar Siswa	61
IV.3	Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 3,99 + 0,025X$	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian, baik dalam usaha pengembangannya maupun peningkatan mutunya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan, selain melibatkan pemerintah juga melibatkan personil sekolah, antara lain terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, dimana dalam prosesnya menuntut komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran juga perlu ditekuni dengan sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam proses pendidikan titik beratnya terletak pada siswa yaitu akan terjadinya proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman-pengalamannya. Siswa yang berhasil dalam belajar ialah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan tujuan intruksional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala organisme-organisme tingkah laku pribadi seseorang.

Keberhasilan dan ketidak berhasilan para siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dikarenakan Pertama, ketidaksiapan pengetahuan. ketidaksiapan ini disebabkan oleh minimnya budaya baca, diskusi, dan latihan-latihan (penelitian) dari siswa/siswa tersebut dalam menjalani rutinitas kesehariannya.

Kedua, *ketidaksiapan mental*, ketidaksiapan ini bisa saja terjadi kepada mereka yang memiliki kapasitas intelektual tinggi maupun rendah (IQ tinggi dan rendah). Karena ketidaksiapan ini lebih disebabkan faktor psikologis, sebab semakin tinggi kecemasan yang disugestikan seseorang akan kemungkinan terburuk yang dihadapinya, maka ia akan semakin labil, saat kondisi labil tersebut maka ia akan semakin sulit berkonsentrasi, saat sulit konsentrasi maka ia akan sulit untuk berpikir rasional, empirik, dan sistematis. Pada saat itu hasil belajar akan rendah.

Ketiga, *ketidaksiapan fisik*, meskipun kadang ditemui ada beberapa siswa yang mengikuti ujian nasional di rumah sakit, klinik sekolah, dan

lain-lain. Jika mereka dalam kondisi sakit, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan terhadap kemungkinan terburuk yang dihadapinya. Maka hasil yang didapat rendah.¹

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan baca yang dipelajarinya. Serta pengulangan materi pelajaran yang dilakukan secara bersinambung (diskusi) membuat siswa mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Untuk mengerjakan hal-hal yang sulit harus membaca dan mempelajarinya kembali buku catatan atau diktat yang digunakan. Dengan kata lain menggunakan pengulangan materi dengan menggunakan latihan-latihan akan mempengaruhi hasil belajar. Namun, siswa masih saja kurang berinisiatif untuk mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru.

Kurangnya motivasi dari guru di sekolah, dimana guru sebagai fasilitator sekaligus mediator antara orang tua dan anak dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa di sekolah, sebaiknya tidak hanya memberikan materi ajar (*subject matter*) sebagai objek kajian keilmuan, tetapi juga dilengkapi dengan memberikan motivasi yang terus menerus kepada siswa baik dalam bentuk sikap maupun ucap. Karena kesuksesan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan hidup seseorang, ia terdiri dari seperangkat prosedur atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga memberikan

¹<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/28/guru-selektif-siswa-aktif-sekolah-pun-produktif-460425.html>

pengaruh (*impact*) kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Dengan demikian, pemberian motivasi dari seorang tenaga pengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pendidikan termasuk di antaranya kelulusan dalam mengikuti ujian nasional ditentukan oleh sejauh mana guru dapat memotivasi siswanya untuk dapat mengembangkan kompetensi akademik (kognitif), kompetensi intrapersonal (afektif), kompetensi kinestetik (psikomotorik), dan kompetensi interpersonal (sosial).²

Motivasi belajar merupakan aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya belajar seseorang. Motivasi adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, baik dipengaruhi faktor intern dari siswa saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa akan berusaha mengerjakan soal-soal latihan terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Meskipun motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting tetapi banyak siswa kurang memiliki dorongan yang kuat untuk belajar sehingga hasil belajar menjadi rendah.

² Ibid.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rendahnya hasil siswa disebabkan oleh faktor internal siswa yaitu faktor fisik yaitu adanya gangguan penglihatan, faktor intelegensi yang rendah serta kemampuan kognitifnya rendah yang ditandai dengan lambatnya dalam berfikir. Siswa tidak memiliki minat dan kesungguhan dalam belajar, tidak adanya kesiapan dalam belajar dan menerima pelajaran, kurang semangat, kurang berambisi, kurang yakin dan merasa takut. Selain itu kepribadian siswa yang cenderung mudah terpengaruh dan bergantung pada orang lain juga berakibat kurang baik terhadap belajar dan hasilnya.³

Kesiapan belajar merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan kesiapan belajar membuat siswa termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Namun, siswa sering mengabaikan kondisi ini. Selain itu, siswa memiliki kondisi mental dan emosional yang kurang dalam proses belajar, sehingga kurangnya kesiapan belajar untuk menerima materi selanjutnya. Kebutuhan siswa yang bersumber dari buku maupun catatan pelajaran sangat kurang, sehingga siswa pun akan susah mengikuti pelajaran. Perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila fungsi-fungsi yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang atau siap untuk dipergunakan.

Apabila fungsi yang dipergunakan belum cukup matang atau belum siap untuk dipergunakan maka perbuatan belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik. Belajar tanpa ada kesiapan fisik, mental dan

³STUDI KASUS TENTANG SISWA YANG BERPRESTASI RENDAH DI SMU NEGERI 1 KENCONG-JEMBER

perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran berjalan optimal diperlukan kesiapan belajar dari siswa terutama pada minat mata pelajaran akuntansi. Akuntansi merupakan salah satu materi pencatatan dan pembukuan di Sekolah Menengah Kejuruan, yang mana materi ini diberikan secara bertahap serta membutuhkan keterampilan dan ketelitian. Dengan adanya materi tersebut, maka diperlukan kesiapan belajar siswa dalam mempelajari akuntansi.

Kondisi semacam ini menimbulkan keprihatinan dan pemikiran, khususnya untuk hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi. Penyebab rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya perhatian, minat, kesiapan, motivasi, materi, faktor, keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan anak untuk masuk sekolah bergantung pada beberapa hal yang paling dasar dari semua pengetahuan, yaitu bagaimana caranya belajar.

Dengan adanya kenyataan tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kesiapan belajar siswa. Penelitian terdahulu, pernah dilakukan penelitian hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa di SMK PGRI 1 Jakarta. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti

ingin melakukan penelitian kembali, mengenai hubungan kesiapan belajar dengan hasil mata pelajaran akuntansi di SMK N 44 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan materi yang diajarkan.
2. Ketidaksiapan mental yang masih rendah..
3. Tingkat kecemasan siswa dalam belajar masih tinggi.
4. Tingkat keaktifan siswa masih kurang.
5. Kesiapan belajar siswa masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini peneliti membatasi lingkupnya pada : “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Adapun secara pengukuran kesiapan belajar siswa dilihat dari kesiapan fisik dan kesiapan psikis siswa dimana nanti akan dibuat instrumen. Sedangkan hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan berfikir dan pengetahuan serta merupakan pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang nyata dalam bidang pendidikan.
2. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru didalam proses belajar mengajar agar guru dapat lebih memahami faktor-faktor apa saja dalam kesiapan untuk belajar sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dikelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dalam suatu pelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN

HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik dan melibatkan siswa secara aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto, yaitu

“belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹

Selanjutnya, Hilgard mengemukakan bahwa, “belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman”.² Hal tersebut sejalan dengan Witherington yang menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons

¹ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm.2

²Nana Syaodih Sukamdinanta, landasan Psikologi Proses pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.155

yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.³

Perubahan-perubahan yang dicapai oleh siswa itulah sering disebut dengan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditimbulkan melalui latihan dan pengalaman, maka dengan belajar akan membawa perubahan tingkah laku pada setiap orang yang melakukannya. Perubahan tersebut tidak hanya pada tingkat pengetahuan, namun juga perubahan dalam bentuk kecakapan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman serta minat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Proses pembelajaran ini nantinya akan memberikan sebuah hasil berupa kemampuan yang dimiliki setiap siswa yang berupaya mencapai tujuan belajar atau disebut juga hasil belajar. Keberhasilan belajar seseorang anak dapat dilihat dari besarnya usaha yang dilakukan anak tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Hasil Belajar

Dalam keterkaitannya, hasil belajar merupakan suatu hasil yang hendak diukur dan dapat dinilai dari pencapaian yang telah dicapai oleh siswa melalui proses belajar. Menurut Romizowski yang menyatakan bahwa :

“Hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (inputs). Masukan dari sistem tersebut

³Ibid. hlm.156

berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya berupa perbuatan atau kinerja”.⁴

Menurut Keller yang bahwa:

“Hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Hasil belajar dijelaskan dalam suatu bentuk formula $B = f(P,E)$, yaitu hasil belajar (*behavior*) merupakan fungsi dari masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan berasal dari lingkungan (*environmental inputs*)”.⁵

Hasil belajar adalah hasil kemampuan seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu dan menerima pengalaman belajar serta memperoleh hasil berupa nilai yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Howard Kingsley yang membagi tiga macam hasil belajar “yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita”⁶. Begitu pula dengan Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu “pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik)”⁷.

⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), hlm.14

⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*(Jakarta:Rineka Cipta, 2009)hlm.38

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2010)hlm.22-23

⁷Ibid.

Menurut Kingsley dan Bloom, Jihad mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”⁸.

Ketiga ranah hasil belajar tersebut masih dapat dirinci menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan di dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, Bloom mengklasifikasikan ketiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik menjadi sebagai berikut :

- a. “Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi;
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi;
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif “⁹.

Demikian halnya dengan Surya dan Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah yang mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

⁸Asep Jihad dan Abdul Haris, loc.cit.

⁹Nana Sudjana, loc. cit.

- a. “Ranah cipta (kognitif), terdiri dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan analisis (pemeriksa dan pemilahan secara teliti) dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh);
- b. Ranah rasa (afektif), terdiri dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan);
- c. Ranah karsa (psikomotorik) terdiri dari keterampilan bergerak dan bertindak, serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya yaitu mengucapkan”¹⁰

Dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil pencapaian berupa perubahan perilaku pada diri siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Winkel yang dikutip oleh Purwanto bahwa hasil belajar adalah “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”¹¹.

Selain itu, Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek yaitu “pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap”¹².

¹⁰Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)hlm.148

¹¹Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 009)hlm.45

¹²Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara,2007). Hlm.30

Dari pernyataan - pernyataan diatas dapat diambil pemahaman mengenai hasil belajar. Hasil belajar akan menghasilkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Jadi apabila seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku maupun ranah-ranah tersebut. Dengan demikian, hasil belajar meliputi segala sesuatu yang telah diperoleh individu baik berupa ilmu pengetahuan, adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang nyata dan potensial, yang ada pada individu tersebut agar bermanfaat untuk kepentingan masyarakat maupun kepentingan pribadi setelah individu tersebut melalui proses belajar. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar. Namun pengungkapan perubahan tingkah laku dari seluruh ranah tersebut, khususnya ranah rasa sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar perubahan hasil belajar yang ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- a. “Faktor intern, yaitu faktor yang dalam diri individu yang sedang belajar diantaranya: faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; Faktor kelelahan:
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu, diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”¹³

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada didalam maupun di luar diri individu. Faktor intern merupakan faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern antara lain berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

d. Alat Ukur Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa dapat di ukur dengan alat penilaian yang disebut dengan tes. Penilaian acuan norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan

¹³Slameto, Op.cit. hlm.54

kesiapan siswa yang lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Menurut prinsip pengukuran norma, tes baku pencapaian diadministrasi dan dikalkulasi untuk pengambilan tes. Skor yang dihasilkan siswa dalam tes dibandingkan dengan hasil keseluruhan yang telah dikalkulasikan. Guru kelas kemudian mengukur pencapaian hasil belajar siswa, dengan tepat membandingkan terhadap siswa lain dalam tes yang sama. Seperti evaluasi empiris, guru melakukan pengukuran, mengadministrasi tes, menghitung skor, merangking skor, dari tes yang tertinggi sampai yang terendah, menentukan skor rerata menentukan simpang baku dan variannya.

Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga criterion evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional .

Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Melalui PAP berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan test awal merupakan petunjuk

tentang kualitas proses pembelajaran. PAP juga dapat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurangnya penguasaan materi. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

Pencerminan hasil belajar siswa dari tes tersebut adalah berupa angka. Menurut Collegiate yang di kutip oleh Arikunto :

“Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”¹⁴.

Menurut Arikunto di tinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi tiga macam yaitu : a. Tes diagnostik, b. Tes formatif, c. Tes sumatif¹⁵. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk dan penguasaan siswa setelah mempelajari suatu materi atau pokok bahasan dalam proses pembelajaran. Tes formatif ini diberikan pada akhir pelajaran yang merupakan tes akhir proses.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto bahwa “ Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa”¹⁶. Dari hasil tes belajar tersebut diharapkan siswa dapat menunjukkan tingkat keberhasilan siswa, sehingga dapat dihubungkan dengan kesiapan belajarnya pada waktu akan mengikuti materi pelajaran tersebut.

¹⁴Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm.32

¹⁵Ibid., hlm.33

¹⁶Purwanto, Op.cit. hlm.66

2. Konsep Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Siswa dapat belajar tentang sesuatu, bila didalam dirinya terdapat kesiapan untuk mempelajari bahan ajar. Siswa yang siap belajar maka akan terjadi balasan respon sehingga dapat menerima sesuatu dari luar untuk dipelajari.

Kesiapan belajar akan membawa seseorang untuk siap memeberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui caranya sendiri, seperti yang di ungkapkan Drever bahwa kesiapan adalah “*Preparedness to respond or react*”. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi¹⁷. Sedangkan Cronbach yang dikutip oleh Soemanto memberikan pengertian “*readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat sesorang dapat bereaksi dengan cara tertentu”¹⁸. Simpson mendefinisikan “kesiapan adalah cakupan kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan dan kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.”¹⁹

Demikian halnya dengan Nasution yang mengemukakan bahwa “Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului

¹⁷Slameto, Op.cit., hlm.59

¹⁸Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 191-192

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2006) hlm. 29

kegiatan belajar itu sendiri ²⁰. Kondisi – kondisi yang dimaksud meliputi kondisi fisik dan mental dari siswa itu sendiri, sehingga untuk mencapainya diperlukan kondisi fisik maupun mental yang mendukung agar terjadi kesiapan belajar yang baik pada proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “kesiapan atau *readiness* merupakan suatu fungsi atau potensi untuk digunakan atau untuk dilatih maupun di kembangkan.”²¹ Sama yang dikatakan oleh Cronbach memberikan pengertian tentang “*readiness* sebagai segenap sifat dan kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu”²².

Pendapat yang sama, David dan Elwin yang memberikan suatu penilaian yang berarti mengenai readiness sebagai langkah awal dalam memulai belajar, dengan melihat dari sarananya. Berikut ini adalah pernyataan yang dikatakan oleh David dan Elwin :

*“Many speciallist recommend “preassesment” (looking into readiness) as a first step in promoting learning. This mean that they want to know the readiness level of tje student before they do anything else. That it is important to know the readiness level of each student, it is sensory-motor capabilitie, the intellectual capacity, and the self-concepts.”*²³

²⁰S. Nasution, Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar (Jakarta: Bumu Aksara, 2005) hlm.179

²¹ M.Alisuf Sabri, Psikologi pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2007)hlm. 47

²²M.Dalyono, Psikologi Pendidikan Komponen MkDK.hlm.166

²³ David R. Stone and Elwin C. Nielsen, Educational Psychology The Development of Teaching Skill, (New york : Bow Publisher, 1982), hlm. 6-7

“Para ahli merekomendasikan “*preassessment*” (lihat dari kesiapan) sebagai langkah awal dalam memulai belajar. Hal ini berupa persiapan, berupa sarana sehingga murid-murid mengetahui seberapa besar persiapan yang mereka lakukan sebelum belajar dimulai. Hal tersebut penting untuk mengetahui seberapa besar dari tingkat persiapan yang dilakukan oleh setiap siswa. Selain itu juga di tunjukan dengan kemampuan sensor-motor, kemampuan intelektual, dan konsep diri.”

Dari pendidikan diatas, maka kesiapan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ada pada diri seseorang dalam hal ini siswa, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dimana kondisi tersebut dapat dilatih dan dikembangkan, dan nantinya siswa dapat beraksi dengan memberikan respon.

Dalam hal ini Drever yang dikutip oleh Susilo mengemukakan bahwa “Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik”²⁴.

Kesiapan merupakan salah satu dari prinsip –prinsip belajar, hal ini dikemukakan oleh Dalyono bahwa prinsip – prinsip belajar antara lain: kematangan jasmani dan rohani; ulangan dan latihan²⁵.

²⁴M. Joko Susilo, Sukses dengan Gaya Belajar (Yogyakarta:Pinus , 2009), hlm.76

²⁵M. Dalyono, Op.cit. Hlm.51

Oleh karena itu belajar tidak dapat lepas dari kesiapan, siswa yang telah siap untuk belajar akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Selanjutnya Thorndike mengemukakan hasil mengenai kesiapan belajar yaitu:

“Kesiapsediaan fisik maupun mental merupakan saraf yang pokok dalam belajar. Apabila suatu ikatan siap untuk berbuat, maka perbuatan itu akan memberikan kepuasan sebaliknya apabila tidak siap maka menimbulkan ketidak senangan”²⁶.

Berdasarkan pendapat diatas, perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila kondisi-kondisi yang diperlukan untuk belajar telah siap. Apabila kondisi-kondisi tersebut belum siap maka perbuatan belajar tidak akan berhasil. Maka belajar tanpa kesiapan fisik maupun mental akan mengalami kesulitan, akibatnya tidak akan diperoleh hasil belajar yang baik. Misalnya, seseorang yang hendak mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, harus memiliki kesehatan yang baik, tenaga yang cukup, memiliki keinginan untuk belajar, memiliki perhatian selama proses pembelajaran, serta memiliki buku pelajaran, catatn pelajaran dan bahan-bahan yang lain yang relevan dengan materi yang diajarkan. Bila salah satu diantaranya tidak ada, misalnya kesehatan siswa tidak baik, tidak ada keinginan untuk belajar, ataupun tidak memiliki buku pelajaran, berarti anak tersebut belum memiliki kesiapan untuk belajar.

²⁶Amilkam T, “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Ketatanegaraan Indonesia”, *Dinamika*, Vol 4 No.2 Agustus 2006, hlm.285

Dengan kata lain, perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila aspek-aspek yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang atau telah siap di pergunakan. Apabila aspek – aspek kesiapan tersebut belum siap dipergunakan, maka perbuatan belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Maka siswa yang akan memulai belajar sebaiknya menyiapkan diri baik itu kesiapan dalam hal fisik maupun mental.

Selanjutnya, James M.Sarwey dan Charles W.Telford mengemukakan faktor spesifik dalam proses belajar sehingga membuat efesiensi dalam belajar, yakni:

*“Readiness for learn is the sum total of those characteristic within the person that facilitate or retard learning. One set of components of readiness is physical in nature. This studies indicate the presence of a maturational factor in determining the efficacy of practice. The second group of components contributing to readiness for learning is experiential of origin. It consists of those experiences that preapare individual for and facilitate new learning. The third component of learning readiness is motivation”.*²⁷

“Kesiapan belajar termasuk sejumlah karakteristik seseorang yang termasuk dari hambatan belajar tersebut serta siap memfasilitasinya. Satu komponen faktor kesiapan adalah siap secara jasmani. Pembelajaran ini mengidentifikasikan faktor dari kehadiran

²⁷ James M. Sarwey and Charles W. Telfords, Educational Psychology-Psychology Foundations Of Education, (Boston: Allyn n Bacon, 1975), hlm. 151-153

siswa terhadap kepercayaan diri menyelesaikan latihan. Komponen kedua yang termasuk kesiapan belajar berasal dari pengalamannya. Pengalaman seseorang menyiapkan pribadinya serta memudahkan dalam belajar. Komponen ketiga dalam kesiapan belajar adalah motivasi.”

Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diberikan oleh Mary Tudor, yaitu :

“The principle of readiness, develop on the basis of observations that certain maturational changes are prerequisite for development of certain behaviors, stresses the correlation of physical and behavioral development. Determines readiness for specific self-help skill acquisition, cognitive and psychological readiness. Additional aspects of readiness are those of cognitive ability and psychological motivation.”²⁸

“Prinsip kesiapan, merupakan suatu hal yang ditumbuhkan dari diri individu yang matang sebagai prasyarat untuk pembangunan pola perilaku, yang menekankan terhadap korelasi secara fisik dan perilaku tertentu. Kesiapan menentukan untuk kemampuan diri seseorang dalam kecakapan pada pengetahuan juga buku-buku yang diperoleh. Aspek tambahan dari kesiapan berupa kemampuan kognitif dan motivasi psikologis.”

²⁸ Robert E. Slavin, educational psychology theory into Practice, (USA:Prentice-hall International, 1981)hlm.63

Djamarah mengungkapkan hal-hal yang diperlukan untuk kesiapan belajar, yaitu :

- a) Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan), lesu, mengantuk dan sebagainya;
- b) Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi atau memiliki motivasi yang menggelora;
- c) Kesiapan Materiil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran/kuliah, membuat resume dan sebagainya²⁹.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri siswa yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan diri akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, siswa harus mempersiapkan diri untuk belajar sehingga menghasilkan belajar yang optimal. Hal ini menandakan adanya kesiapan diri dari siswa maka proses belajar akan belajar lancar sehingga hasil belajar pun akan tercapai dengan baik. Namun, apabila salah satu unsur kesiapan tidak berjalan maka hasil belajar yang diperoleh akan buruk atau bahkan tidak menghasilkan apapun.

Hal tersebut senada dengan Slameto yang menjabarkan tentang kesiapan berasal dari kondisi diri siswa, yaitu:

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit. hlm.39

memberi respons. Menurut Slameto kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu: kondisi fisik, mental dan emosional; kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; keterampilan pengetahuan dan pengertian yang lain setelah dipelajari³⁰.

Selanjutnya Cronbach mengemukakan adanya unsur utama dalam proses belajar, yakni salah satunya kesiapan. Cronbach mengatakan bahwa:

“Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya”³¹.

Demikian pula dalyono yang menyatakan kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan, yaitu :

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya , alat-alat indera dan kapasitas intelektual;
- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan, minta, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan”³².

Sejalan dengan Dalyono, Soemanto mengemukakan faktor yang membentuk readiness, meliputi:

³⁰Slameto, Op.cit. hlm.113

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, Op,cit. Hlm.157

³²M. Dalyono,., Op,cit. Hlm.166

“a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual;

b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk memepertahankan serta mengembangkan diri”³³.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat dinyatakan bahwa kesiapan belajar siswa dapat berasal dari kondisi fisik maupun kondisi mental.

Selanjutnya, kesiapan memiliki beberapa aspek. Menurut Slameto aspek –aspek kesiapan antara lain:

- a. Kematangan (maturation);
- b. kecerdasan³⁴.

Kematangan merupakan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku akibat dari pertumbuhan dan perkembangan pada diri seseorang. Kesiapan belajar erat hubugannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu maka ia akan siap untuk menerima pelajaran – pelajaran baru. Sedangkan kecerdasan adalah tingkat kemampuan berfikir seseorang dalam mengorganisasi suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan cara ilmiah.

³³Wasty Soemanto, Loc.it.

³⁴Slameto, loc.cit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kemampuan siswa yang telah siap untuk merespon maupun menerima rangsangan serta siap untuk menerima pelajaran berikutnya. Hal tersebut didukung oleh kondisi siswa yang siap dalam hal fisik maupun mental, yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan siswa dalam belajar seperti buku pelajaran dan catatan pelajaran.

b. Prinsip Kesiapan Belajar

Perkembangan readiness terjadi dengan mengikuti prinsip – prinsip readiness, yaitu:

- a) “Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi);
- b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman;
- c) Pengalaman – pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan;
- d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan”³⁵.

Senada dengan Slameto, Soemanto mengungkapkan prinsip-prinsip perkembangan readiness, antara lain:

- a) “Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness;

³⁵Slameto, Op,cit. Hlm.115

- b) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu;
- c) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah;
- d) Apabila readiness untuk melakukan kegiatan terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya³⁶.

Dalam hal ini kesiapan perlu diperhatikan termasuk kesiapan dalam melaksanakan suatu kemampuan atau keahlian untuk memperoleh atau menjamin hasil yang memuaskan.

Dari teori-teori tersebut diketahui bahwa kesiapan belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga akan diperoleh hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar tidak akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga akan diperoleh hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar tidak akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tidak akan diperoleh hasil belajar yang baik.

Secara umum kesiapan merupakan prasyarat dalam belajar.

Oleh karena itu, sebelum siswa mengikuti kegiatan pembelajaran

³⁶Wasty Soemanto, Op.cit. hlm.192

diharapkan siswa telah mempersiapkan diri sehingga akan diperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Karena kesiapan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, maka kesiapan belajar dapat menentukan kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat tercapai.

c. Cara Mengukur Kesiapan Belajar

Dalam penelitian ini, cara mengukur kesiapan belajar dengan melakukan pengambilan sampel yang menggunakan teknik acak proporsional (*proportional random sampling*). Syarat *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah siswa yang telah melaksanakan Prakerin/ PKL. Sampel diambil dari populasi terjangkau yang terdiri dari 78 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer untuk variabel kesiapan belajar yang diolah berdasarkan kuesioner yang disebar kepada siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK N 44 Jakarta dan data sekunder untuk variabel hasil belajar yang diperoleh dari dokumen hasil belajar akuntansi yang dimiliki guru.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini yang berjudul Pengaruh Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar siswa berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar menurut Dessy Mulyani dalam Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari

2013. Terdapat teori menurut Slameto (2010:113) bahwa kesiapan belajar adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Menurut Agoes Soejanto (1991:5) kesiapan diri sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Faktor Ekstern (yang berasal dari luar siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor interen yaitu, tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar). Prayitno (1997:13), mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan oleh siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga berkonsentrasi belajar.

2. Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati menurut Anisa Widyaningtyas, Sukarmin, Yohanes Radiyono dalam Jurnal Pendidikan Fisika (2013) Vol.I No.I halaman 136. Terdapat teori menurut Lori Rice-Spearman, 2010:11. Kesiapan belajar yaitu keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk

memberikan respon/jawaban didalam proses belajar. Faktor sebagian besar mempengaruhi kesiapan belajar antara lain kesiapan psikis. Kesiapan psikis tersebut yaitu kesiapan psikis untuk belajar mandiri yang meliputi senang belajar, belajar sepanjang hayat, konsep diri, pemahaman diri, toleransi ambiguitas dalam pengalaman belajar, tanggung jawab dalam belajar, inisiatif untuk mengatur kegiatan belajar dan pendekatan kreatif dalam kegiatan belajar. Knowles menggambarkan self-directed learning sebagai sebuah proses diaman individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, mengidentifikasi dan memilih materi untuk belajar (Guglielmino, 2004:1).

3. Pengaruh Kesiapan dan Transfer Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 UBUD menurut I Nyoman Runia Antara 1, Iyus Akhmad Haris 1, I Made Nuridja 2 dalam Vol: 4 No:1 Tahun: 2014. Menurut Slameto (2003:54-60) dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:
 1. Faktor Internal, diantaranya : (a). Faktor Jasmaniah, meliputi: kesehatan, cacat tubuh. (b) Faktor psikologis, meliputi: Intelegensi, Bakat Motif, Kematangan, kesiapan. (c) Faktor Kelelahan.
 2. Faktor Ekstern, diantaranya: (a) Faktor Keluarg, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susana rumah, keadaan ekonomi keluarga. (b) Faktor Sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas

ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. (c) Faktor Masyarakat, meliputi: kesiapan siswa dalam masyarakat, massmedia, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Menurut Hamalik (2003:41), kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan pengajaran tertentu. Menurut Soemanto (1998:191) ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Menurut Djamarah (2002:35) kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut darsono (2000:27) faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar. 1. Menurut Darsosno (2000:27) faktor kesiapan meliputi: (a) Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar. 2. Menurut Slameto (2010:113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek yaitu: (a) Kondisi Fisik, mental dan emasional. (b) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. (c) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. 3. Menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor kesiapan meliputi: (a) kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya). (b). Kesiapan Psikis

misalnya ada hasrat unuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik. (c). Kesiapan Materil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan. 4. Menurut Soemanto (1998:191) faktor yang membentuk readiness, meliputi: (a). Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual. (b). Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

4. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian menurut Upik Yunia Rizki, *Educational Psychology Journal EPJ* 2 (1) (2013). Azwar (2007:11) menyatakan ada berbagai macam keputusan pendidikan dalam bebera fungsi penentuan prestasi belajar yaitu fungsi penempatan, fungsi formatif, fungsi diagnostik dan fungsi sumatif. Lopez dan Synder (dalam Ghufron dan Risnawita 2010:95) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Belsky (dalam ghufron dan Risnawita 1010:97) berpendapat bahwa: optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Menurut Slameto (2003:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi. Menurut Thorndike dalam Slameto

(2003:114) kesiapan adalah “prasyarat untuk belajar berikutnya, ini menurut belajar asosiatif, sedangkan menurut Bruner perkembangan anak tidak menjadi hal, yang penting adalah peranan guru dalam mengajar. Menurut Nasution (2011:179) kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Menurut Nasution (2011:179) aspek-aspek kesiapan dalam belajar yaitu : a. Perhatian, b. Motivasi Belajar, c. Perkembangan Kesiapan.

C. Kerangka Teoritik

Belajar merupakan suatu proses yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dalam belajar akan terjadi proses belajar yang akan dialami pada setiap siswa dan dari proses belajar tersebut nantinya akan menghasilkan suatu hasil belajar.

Menurut Thorndike yang telah mengembangkan hukum-hukum belajar, menyebutkan bahawa terdapat tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu : *Law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*³⁷. Dalam *law of readiness* atau hukum kesiapan dinyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan untuk belajar.

Di sisilain Worell dan Stiwel melihat kesiapan belajar sebagai berikut :

³⁷Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung:Alfabeta,2008)hlm.42

*“Readiness for intruction includes both cognitive skill necessary for adapting to structured classroom situation”.*³⁸

(Kesiapan belajar termasuk dari sisi kemampuan kognitif sebagai syarat terhadap keberhasilan akademik dan penguasaan kemampuan-kemampuan dasar untuk penyesuain kelas).

William dan Wingo memberikan pendapat sedikit berbeda, mereka mengutarakan apabila anak telah siap untuk memulai belajar maka ia akan hadir disekolah.

*“A child brings to school is his readiness for present learning. What he learns today, the way he grows, and the things that happen to him in and out of school become his readiness for tomorrow’s learning. If the tasks you give him at each stage are the ones he is ready for, he can be sucessful”*³⁹. Dari kutipan diatas dapat diartikan sebagai berikut : seorang anak yang datang kesekolah merupakan kesiapan diri untuk hadir belajar. Apa yang dipelajari siswa sekarang, cara dia bertumbuh, dan hal-hal lain yang terjadi terhadap dirinya yang didalam maupun diluar sekolah menjadi kesiapan belajar baginya untuk besok. Apabila tugas-tugas yang diberikan dari anda (guru) di setiap pembelajaran dan ia (siswa) telah siap untuk belajar maka ia dapat berhasil.

Dalyono berpendapat mengenai kesiapan belajar, yaitu :

³⁸ Judith Worell and William E. Stiwel, *Psychology for teacher and student*, (New york: Mc. Graw-Hill Book Company, 1981) hlm. 215

³⁹ William C. Morse and G. Max . Wingo . *Psychology and Teaching*. (USA: Scott Foresman and Company, 1962) hlm.279

“Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar akan banyak mengalami kesulitan belajar, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik”⁴⁰.

Berdasarkan hukum kesiapan (*law of readiness*) yang dikemukakan oleh Thorndike dikatakan bahwa “Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut”⁴¹. Menurut Wina Sanjaya juga menjelaskan mengenai hukum kesiapan (*law of readiness*) yang merupakan teori Thorndike bahwa “Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respon akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu. Secara lengkap bunyi hukum ini adalah :

Pertama, jika pada seseorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukannya akan memberikan kepuasan dan mengakibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain.

Kedua, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, kemudian tidak dilakukannya, maka mengakibatkan ketidakpuasan dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain.

⁴⁰M. Dalyono., hlm. 52

⁴¹Syaiful sagala., Loc.it.

Ketiga, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespon maka respons yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan. Implikasi praktis dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan”⁴².

Sedangkan Uno mengemukakan bahwa “Apabila siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya bila tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik”⁴³.

Hasil belajar merupakan suatu keluaran atau output yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap dan kebiasaan yang dihasilkan dari masukan yang berupa berbagai macam informasi. Hasil belajar dapat dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Hasil belajar dapat diperoleh secara kuantitatif dari nilai atau skor sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari, dalam hal ini yaitu materi pada pelajaran akuntansi. Pelajaran akuntansi merupakan suatu pelajaran yang mengharuskan siswa memiliki ketelitian, keterampilan dan konsentrasi yang tinggi dalam mengerjakan soal-soal latihan disamping itu siswa harus mempelajari teori-teori akuntansi. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesiapan secara fisik dan mental serta didukung oleh tersediannya buku pelajaran maupun catatan pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

⁴²Wina Sanjaya., Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.116

⁴³Hamzah B. Uno, loc,cit.

Kesiapan belajar merupakan kondisi siswa yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban selama terjadinya proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kesiapan fisik dan psikis yang baik, sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan fisik dan psikis maka siswa tersebut tidak akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Apabila syarat kesiapan belajar telah terpenuhi secara maksimal, maka hasil belajar siswa akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, apabila syarat kesiapan belajar belum terpenuhi, maka siswa tidak dapat menghasilkan apa-apa atau dapat dikatakan siswa tidak dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tepat (sahih dan benar) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliabel). Menguji hipotesis tentang

Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK N 44 Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 44 Jakarta Pusat yang bertempat di Jalan Harapan Jaya 9/5 A, Jakarta Pusat. Tempat ini dipilih karena peneliti telah mengamati keadaan di sekolah tersebut selama kurang lebih satu semester. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan, terhitung sejak bulan Oktober sampai Desember 2012.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kategori survey dengan jenis penelitian korelasional. Metode ini dipilih karena peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data atau keterangan terhadap suatu masalah dengan kuesioner yang berisikan indikator dari

variabel yang merupakan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden. Sedangkan, pendekatan korelasional dipilih untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

Alasan peneliti menggunakan metode survey seperti yang dikemukakan Sugiyono, “Metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis”¹⁵. Data yang digunakan keduanya oleh peneliti adalah data primer.

Dengan menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional, akan memberikan suatu gambaran hubungan antara variabel bebas (kesiapan belajar) yang ditandai dengan simbol X dengan variabel terikat (hasil belajar) yang ditandai dengan simbol Y. Selain itu akan menghasilkan data yang representatif sesuai dengan judul penelitian yang diteliti.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan individu yang menjadi sumber data penelitian. Menurut Sugiyono, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004)

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”².

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 44 tahun ajaran 2012-2013. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan Akuntansi Tahun Ajaran 2012-2013.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Margono, “sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”³. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak proporsional (*proportional random sampling*). Syarat *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah siswa yang telah melaksanakan Prakerin/ PKL. Sampel diambil dari populasi terjangkau yang terdiri dari 78 orang.

Penentuan jumlah sampel diambil sesuai tabel *Isaac* dan *Michael* dalam Sugiyono, bahwa untuk menentukan besarnya sampel diperlukan pada taraf signifikansi 95% (kesalahan 5%). Sehingga diperoleh sebanyak 62 orang sebagai sampel penelitian. Adapun jumlah sample yang diambil dari tiap-tiap kelas dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sample Tiap Kelas} = \frac{\text{Jumlah Anggota Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Terjangkau}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

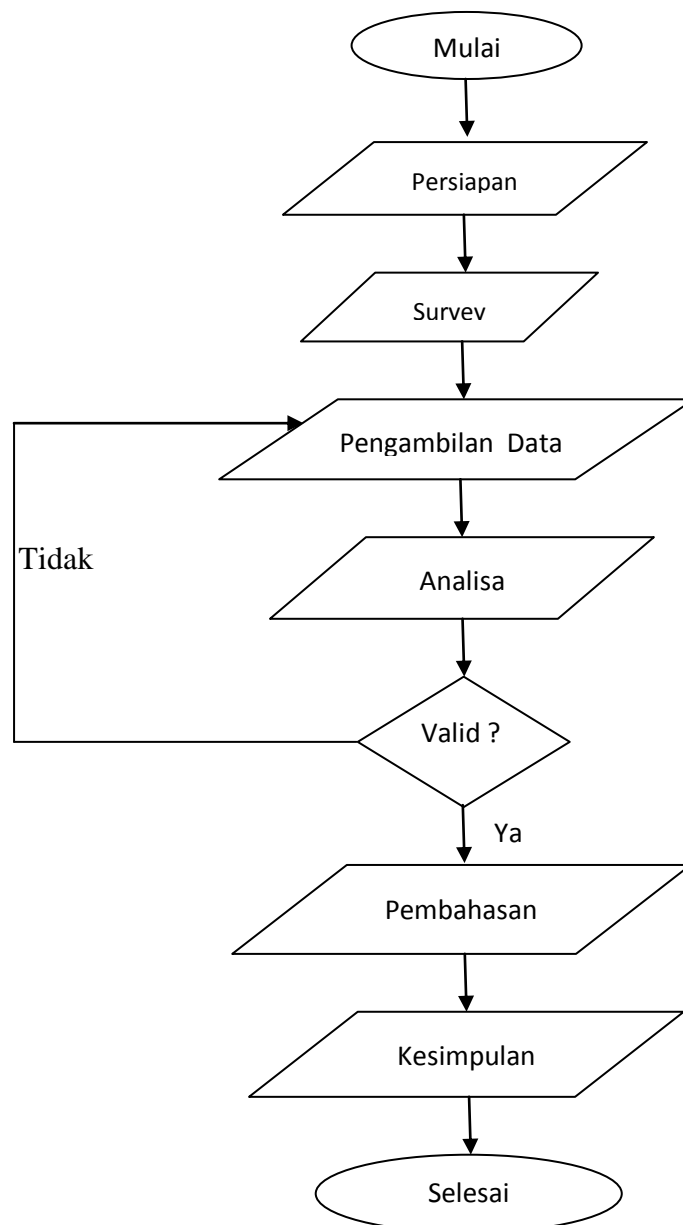
²Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm.61

³S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.118

Tabel III.1 Pengambilan Sampel Tiap Kelas

Kelas	Jumlah Sampel yang Diambil
X AK 1	$S = (40/78) \times 62 = 31,79$ diambil 32 orang
X AK 2	$S = (38/78) \times 62 = 30,20$ diambil 30 orang
Jumlah	62 Orang

3. Bagan Alur Penelitian



E. Teknik Pengumpulan data / Instrumen Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer untuk variabel kesiapan belajar yang diolah berdasarkan kuesioner yang disebar kepada siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK N 44 Jakarta, dan data sekunder untuk variabel hasil belajar yang diperoleh dari dokumen hasil belajar akuntansi yang dimiliki guru. Penelitian ini terdiri dari variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel dependen atau terikat adalah hasil belajar, sedangkan variabel independen atau bebas adalah kesiapan belajar.

1. Hasil Belajar (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar ditunjukkan dengan perilaku siswa dan dapat diukur dengan tes hasil belajar, dalam hal ini yaitu tes hasil belajar akuntansi. Hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar akuntansi merupakan data sekunder yang datanya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian pada semester genap tahun ajaran 2012-2013 yang mencerminkan proses belajar yang hasilnya dapat

diketahui dari sisi pengetahuan yang terdiri dari enam aspek yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Kesiapan Belajar (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Kesiapan belajar adalah usaha yang dilakukan siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu persiapan fisik maupun psikis sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

b. Definisi Operasional

Kesiapan belajar siswa diukur menggunakan angket (kuesioner) tertutup dimana siswa hanya tinggal memilih alternative jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner menggunakan model skala Likert yang mencerminkan indikator dari kesiapan belajar yaitu kondisi fisik, dan kondisi psikis (mental). Kondisi fisik meliputi kesehatan tubuh, tenaga yang cukup, buku pelajaran, catatan pelajaran dan bahan-bahan lain untuk dipelajari. Kondisi psikis meliputi hasrat/keinginan untuk belajar, dapat berkonsentrasi dan memiliki perhatian.

c. Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Belajar

Kisi-kisi instrument dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variable kesiapan belajar dan untuk memberikan gambaran seberapa besar instrument ini mencerminkan indikator-indikator variabel

kesiapan belajar. Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator dan sub indikator variabel kesiapan belajar yang dijabarkan dalam butir pernyataan yang dapat kita lihat dalam tabel III.2 sebagai berikut:

Tabel III.2 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Mengelola Waktu Belajar (Variabel X)

Indikator	Sub Indikator	Item uji coba		drop	Item valid	
		(+)	(-)		(+)	(-)
1) Kesiapan Fisik.	1. Tubuh tidak sakit.	1,3,6,7,10,13,14,15,16,18	2,4,5,8,9,11,12,17	4,11,15	1,3,6,7,10,13,14,16,18	2,5,8,9,12,17
	2. Memiliki tenaga yang cukup					
	3. Kesehatan yang baik					
2) Kesiapan Psikis	1. Keinginan untuk belajar	20,21,25,26,27,28,29,30,32,33,	19,22,23,24,31,36,37,39	22,30,38,42,47	20,21,25,26,27,28,	19,23,24,31,
	2. keterampilan untuk belajar	34, 35, 38, 41,45,46,47,49.	, 40,42, 43, 44, 48,50.		29,33,34,35,41,45,46,49.	31,36,37,39,40,42,43,44,48,50.
	3. Penguasaan pengetahuan					
	4. Dapat Berkonsentrasi					
	5. Motivasi yang menggelora					
Jumlah		28	22	8	24	18
		50			42	

d. Penskoran Item

Skala yang digunakan untuk variabel kesiapan belajar menggunakan skala Likert yang telah disediakan alternative jawaban dari setiap butir pertanyaan. Responden dapat memilih satu alternative jawaban yang menurut mereka paling sesuai yang menunjukkan tingkatan.

Skala ini merupakan pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek yang dibuat dengan rentang 1-5. Setiap butir pernyataan kesiapan belajar diberi pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Tidak Menunjukkan Setuju atau Tidak /Ragu-ragu (RR), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).⁴ Setiap jawaban yang diberikan melalui instrumen tersebut diberi skor sesuai dengan tabel berikut:

Tabel III.3 Daftar Skor Instrumen Kesiapan Belajar

No	Kategori Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid.

⁴Ibid., h. 178

Proses validasi instrument dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba yaitu validitas butir pertanyaan dengan menggunakan koefisien antara skor butir soal dengan skor total. Rumus yang digunakan adalah:

$$rit = \frac{\sum xi \cdot xt}{\sqrt{\sum xi^2 + \sum xt^2}}^5$$

Dimana :

rit = Koefisien skor butir dengan skor total instrumen

xi = Deviasi skor butir dari Xi

xt = Deviasi skor dari Xt

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0.361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan selanjutnya butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau di drop. Setelah melalui hasil perhitungan data terdapat hasil yang valid sebanyak 42 soal dan yang drop 8 soal.

1. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Koefisien reliabilitas yang dimiliki alat ukur menunjukkan sejauh mana keterpercayaan,

⁵Pudji Muljono, *Validasi Instrument dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Lokakarya Jurusan Ekonomi UNJ, 2003), h. 20

konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan pengukuran ulang pada sekelompok subjek yang sama.

Oleh karena itu untuk melihat apakah data yang dihasilkan dari suatu alat ukur dapat dipercaya atau tidak salah satunya dapat dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien reliabilitas alat ukur tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah dengan menggunakan rumus *alpha cronchbach*.⁶

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum ab^2$ = Jumlah varians butir

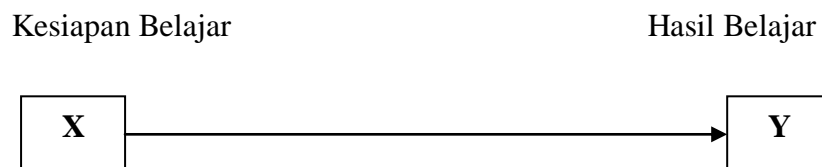
at^2 = Varians total

F. Konstelasi Korelasi Antar Variabel

Variabel ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (kesiapan belajar) yang digambarkan dengan simbol X dan variabel terikat (hasil belajar) yang disimbolkan dengan Y.

⁶Suharsimi arikunto, *Op. cit.*

Sesuai dengan yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel X dan variabel Y, maka konstelasi hubungan antara variabel X dan Y sebagai berikut:



Gambar III. 1 Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

X = Variabel bebas (Kesiapan Belajar)

Y = Variabel terikat (Hasil belajar)

→ = Arah hubungan

Gambaran hubungan antar variable di atas menunjukkan bahwa kesiapan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, bila kesiapan belajar siswa kurang, maka hasil belajarnya pun tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan atau kurang memuaskan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengajukan hipotesis dilakukan dengan regresi dan korelasi, melalui langkah pengujian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Uji Persamaan Regresi

Konstanta a dan koefisien regresi b dapat dihitung dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

Koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum Y)(\sum X)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh dan yang akan diolah memiliki distribusi normal atau tidak yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X ($Y - \hat{Y}$) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y dan X dengan menggunakan Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah:

$$Lo(L_{hitung}) = |F(Z_i) - S(Z_i)|^7$$

Keterangan:

$F(Z_i)$ = Peluang baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Lo = L observasi (harga mutlak terbesar)

⁷Ibid., h. 466

Untuk menerima atau menolak hipotesis 0 (nol), kita bandingkan L_0 ini dengan nilai kritis L_{tabel} yang diambil dari tabel distribusi F dengan taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$.

Hipotesis statistik:

H_0 = galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_a = galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Jika $L_{tabel} > L_{hitung}$, maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan) dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$.

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$$

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$ (Koefisien arah regresi tidak berarti)

$H_a : \beta \neq 0$ (koefisien berarti)⁸

kriteria pengujian:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan berarti.

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, regresi tidak berarti.

⁸Sudjana, Metode Statiska,. (Bandung:Tarsito,2005), hlm.466

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linear atau non linear (tidak linear).

Hipotesis statistik:

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{TC}}{S^2_e}$$

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$,

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.⁹

Regresi dinyatakan linear jika Ho diterima. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA untuk uji keberartian dan linearitas regresi.

Ho : Regresi Linear

Ha : Regresi Non-Linear

⁹ibid.

Tabel III.4 Analisa Varians Regresi Linier Sederhana

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F
Total	N	Y_1^2	Y_1^2	-
Regresi a	1	$\frac{(Y_1)^2}{n}$	$\frac{(Y_1)^2}{n}$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Regresi b/a	1	$JK_{reg} = JK(b/a)$	$S^2_{reg} = JK(b/a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = (Y_1 - \hat{Y}_1)^2$	$S^2_{res} = \frac{(Y_1 - \hat{Y}_1)^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	$JK(TC) = JK_{res} - JK(E)$	$S^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_e}$
Kekeliruan	n-k	$JK(E) = \left(Y_k^2 - \frac{(Y_k)^2}{n_k} \right)$	$S^2_e = \frac{JK(E)}{n-k}$	

c. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan kuatnya suatu variabel x dengan variabel y, apakah ada hubungan yang positif. Adapun uji koefisien korelasi menggunakan *product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi X terhadap Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item dengan skor total ¹⁰

Hipotesis statistik:

$H_0 : p = 0$, berarti tidak terdapat hubungan antara variable X dan Y

$H_1 : p > 0$, berarti terdapat hubungan positif antara variable X dan y

Criteria Pengujian :

H_0 diterima, jia $r_{xy} = 0$

H_0 ditolak, jika $r_{xy} > 0$

¹⁰ibid.

Kesimpulan :

Jika $r_{xy} > 0$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-T)

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka perlu dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan digunakan uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Dimana :

t_{hitung} : Skor signifikansi koefisien korelasi

r : Koefisien korelasi product moment

n : banyaknya sample ¹¹

Hipotesis statistik :

H_0 : $\beta < 0$, tidak terdapat hubungan yang signifikan

H_1 : $\beta > 0$, terdapat hubungan yang signifikan

Kriteria pengujian :

Terima H_0 bila $T_{hitung} < T_{tabel}$

¹¹Sudjana, Opcit., hlm. 377

Tolak H_0 bila $T_{hitung} > T_{tabel}$

Jika H_0 ditolak, maka koefisien korelasi signifikan, sehingga disimpulkan bahwa variable X memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel. akan tetapi bila H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut.

e. Mencari Koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi Y ditentukan oleh X digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%^{12}$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi *product moment*

¹²Ibid., h.369

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data yang didapat dari dua variabel dalam penelitian ini. Skor yang akan disajikan adalah skor yang diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi. Deskripsi data dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Kedua bagian tersebut adalah Kesiapan Belajar (variabel X) sebagai variabel bebas dan Hasil Belajar (variabel Y) sebagai variabel terikat. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar (Variabel Y)

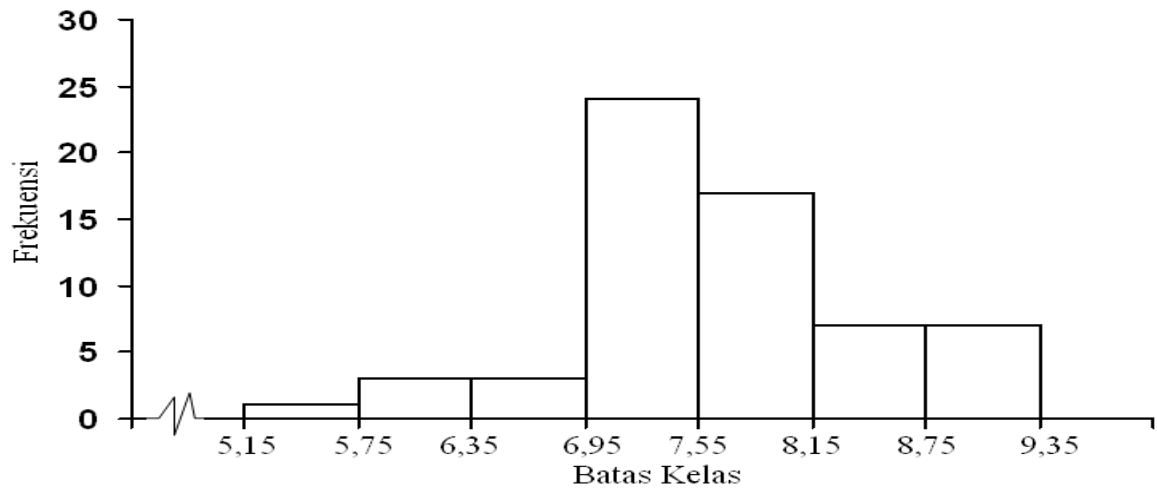
Data hasil belajar akuntansi diperoleh melalui data nilai tiga kali ulangan harian yang di rata-ratakan dengan hasil skor rata-rata terendah 5,2 dan skor rata-rata tertinggi 9,2. Skor rata-rata (\bar{Y}) sebesar 7.61, varians (S^2) sebesar 0.597 dan standar deviasi (S) sebesar 0.773. (Lampiran 10, Halaman 84). Distribusi frekuensi dari data hasil belajar Akuntansi dapat dilihat pada tabel IV.1 dimana rentang skor adalah 4, banyaknya kelas interval 7 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 62$ dari aturan sturges, serta panjang kelas adalah 0,571 yang di bulatkan menjadi 0,6 (Lampiran 6, Halaman 79).

Tabel IV.1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
5.2 - 5.7	5.15	5.75	1	1.6%
5.8 - 6.3	5.75	6.35	3	4.8%
6.4 - 6.9	6.35	6.95	3	4.8%
7.0 - 7.5	6.95	7.55	24	38.7%
7.6 - 8.1	7.55	8.15	17	27.4%
8.2 - 8.7	8.15	8.75	7	11.3%
8.8 - 9.3	8.75	9.35	7	11.3%
Jumlah			62	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variable Y diatas dapat dilihat banyaknya kelas interval sebesar 7 kelas dan panjang kelas adalah 0,6. Untuk batas kelas, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5. Frekuensi relatife terbesar berada pada kelas keempat yaitu pada rentang 7,0-7,5 sebesar 38,7%, sedangkan frekuensi relatife terendah berada pada kelas kesatu yaitu pada rentang 5,2-5,7 sebesar 1,6%.

Dari tabel distribusi variable Y diatas, maka dapat dilihat garfik histogram hasil belajar pada mata peajaran akuntansi sebagai berikut:



Gambar IV.1
Grafik Histogram Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Berdasarkan gambar histogram diatas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas ke empat dengan batas nyata 6,95-7,55. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas kesatu dengan batas 5,15-5,75.

2. Kesiapan Belajar

Data Kesiapan Belajar siswa (variabel x) dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa angket. Penelitian dilakukan kepada 62 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang nilai variabel kesiapan belajar siswa berada antara 117 (nilai terendah) samapai dengan 170 (nilai tertinggi), skor rata-rata sebesar 146.21, varians (S^2) sebesar 192.13 dan simpangan baku sebesar 13.86 (Lampiran10, halaman 84).

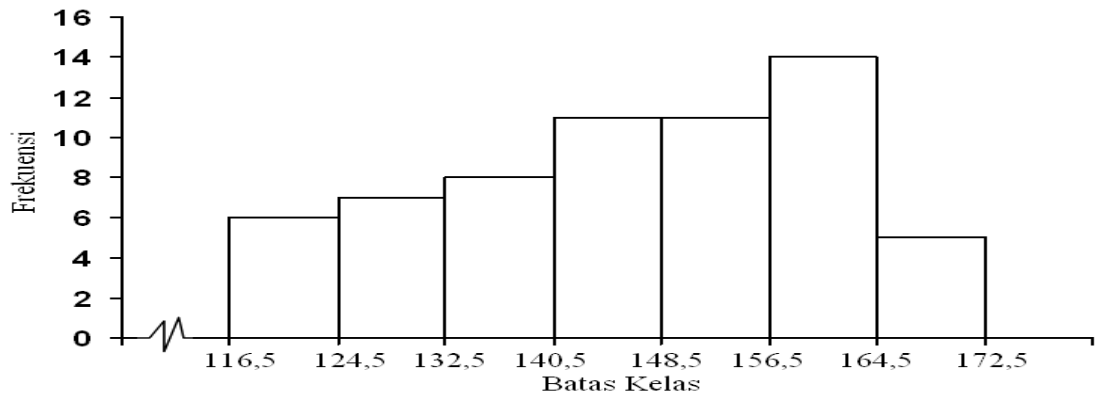
Distribusi frekuensi data kesiapan belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.2, dimana rentang skor adalah 53, banyaknya kelas interval adalah 6,91 dibulatkan menjadi 7 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 62$, serta panjang kelas interval adalah 7,571 yang dibulatkan menjadi 8 (Lampiran 5, hal 78).

Tabel IV.2 Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar Siswa

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
117 - 124	116,5	124,5	6	9,7%
125 - 132	124,5	132,5	7	11,3%
133 - 140	132,5	140,5	8	12,9%
141 - 148	140,5	148,5	11	17,7%
149 - 156	148,5	156,5	11	17,7%
157 - 164	156,5	164,5	14	22,6%
165 - 172	164,5	172,5	5	8,1%
Jumlah			62	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X diatas dapat dilihat banyaknya kelas interval adalah 7 kelas dan panjang kelas adalah 8. Untuk batas kelas, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5. Frekuensi relative terbesar berada pada kelas keenam yaitu pada rentang 157 – 164 sebesar 22,6%, sedangkan frekuensi relative terendah berada pada kelas ketujuh yaitu pada rentang 165 –

172 sebesar 8,1%. Dari tabel distribusi variabel X diatas, maka dapat dilihat grafik histogram kesiapan belajar berikut ini:



Gambar IV.2
Grafik Histogram Kesiapan belajar Siswa

Berdasarkan gambar histogram diatas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas keenam dengan batas kelas 156,5 – 164,5 dimana Frekuensi Absolut sebanyak 14 siswa dengan Frekuensi Relatif 22,6%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas ketujuh dengan batas kelas 164,5 – 172,5 dimana Frekuensi Absolut 5 Siswa serta Frekuensi Relatif 8,1%

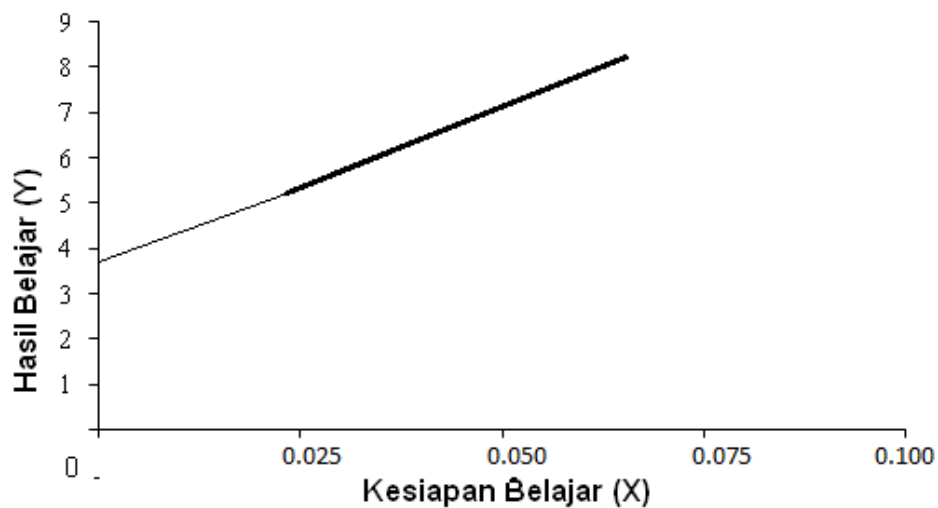
Berdasarkan rata-rata perhitungan dari instrument kesiapan belajar maka terdapat nilai terendah dalam kesiapan belajar yang terdapat di kesiapan psikis yaitu kurangnya berkonsentrasi siswa dengan rata-rata 413,5. Nilai rata-rata tertinggi dalam kesiapan belajar terdapat di kesiapan fisik yaitu memiliki kesehatan yang baik dengan rata-rata 719.

B. Analisis Data

1. Uji Persamaan Regresi

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$ terhadap penelitian antara variabel X (Kesiapan Belajar) dengan variabel Y (Hasil Belajar), maka dihasilkan koefisien arah regresi $0,025X$ dan konstanta sebesar $3,99$ (Lampiran 13, Halaman 88).

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi linier sederhana dari variabel kesiapan belajar (Variabel X) dan variabel hasil belajar siswa (Variabel Y) yaitu $\hat{Y} = 3,99 + 0,025X$ artinya kenaikan 1 skor X akan diikuti oleh kenaikan $0,025$ Y pada konstanta sebesar $3,99$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar IV.3

Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 3,99 + 0,025X$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0.05$ untuk sampel 62 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (Lo) < L_{tabel} (Lt)$ dan sebaliknya jika $L_{hitung} (Lo) > L_{tabel} (Lt)$ maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Liliefors menyimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} (Lo)$ 0,051 sedangkan $L_{tabel} (Lt)$ pada taraf nyata (α) 0.05 diperoleh nilai sebesar 0,113. Ini berarti besar $L_{hitung} < L_{tabel}$ Uji Normalitas berdistribusi normal (Proses perhitungan terdapat pada lampiran 15, halaman 92). Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Galat Taksiran	Lo	L tabel (0,05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0,051	0,113	Terima Ho	Normal

Sumber : data penelitian diolah tahun 2014

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Regresi

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian, yaitu diterima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, di mana H_0 adalah model regresi tidak berarti dan H_a adalah model regresi berarti atau signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 14.71 dan untuk F_{tabel} sebesar 4,00. Jadi, dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} 14.71 > F_{tabel} 4,00 ini berarti H_0 diterima dan regresi tidak berarti H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi.

Tabel IV.4
ANOVA untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Persamaan Regresi
 $\hat{Y} = 3,99+0,025X$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	62	3627.935779			
Regresi (a)	1	3591.49			
Regresi (b/a)	1	7.17649	7.17649	14.71	4,00
Sisa	60	29.267	0.49		
Tuna Cocok	41	17.978	0,44		
Galat Kekeliruan	0.59	0,44	0,59	0.74	2.02

Sumber : data penelitian diolah tahun 2012

Keterangan:

^{*}) : Regresi berarti $F_{Hitung} (14,71) > F_{Tabel} (4,00)$

^{ns}) : Regresi linier $F_{Hitung} (0,74) < F_{Tabel} (2,02)$

Hasil pengujian pada tabel di atas menyimpulkan bahwa bentuk hubungan antara keterampilan mengelola waktu belajar dengan hasil belajar akuntansi adalah linier dan signifikan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bukan secara kebetulan keterampilan mengelola waktu belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar akuntansi melainkan berdasarkan pada analisis yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0.05$).

Setelah dilakukan uji keberartian, tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan untuk

mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara keterampilan mengelola waktu belajar dengan hasil belajar akuntansi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,444$ (Proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 30, halaman 133). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5

Tabel IV.5
Pengujian Signifikansi
Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

Koefisien antara variabel X dan variabel Y	Koefisien korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
	0,444	19,69%	3,84	1,68

Sumber : data penelitian diolah tahun 2013

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor keterampilan mengelola waktu belajar dengan hasil belajar akuntansi sebagaimana terlihat pada tabel IV.8 di atas diperoleh $t_{hitung} = 3,84$ dan $t_{tabel} = 1,68$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,444$ adalah signifikan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi $r_{xy}^2 = (0,444)^2 = 0,1971$ Hal ini berarti sebesar 19,69% hubungan Hasil Belajar Akuntansi (Variabel Y) dengan kesiapan belajar (Variabel X).

c. Uji Koefisien Korelasi

Penentuan koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi menggunakan rumus koefisien korelasi product moment dari Pearson. Dari hasil perhitungan antara variabel hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil mata pelajaran akutansi diperoleh koefisien korelasi r_{xy} (r_{hitung}) = 0,444 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dari sampel sebanyak 62 siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = 0,444 < 0$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan Y terdapat hubungan Positif.

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji- T)

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel X dan Y dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan 0,05 dengan $dk = n - 2$ (66). Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_h < t_t$ maka korelasi yang terjadi tidak mempunyai arti dan tolak H_0 jika $t_h > t_t$ maka korelasi yang terjadi berarti.

Hasil perhitungan menunjukkan t_h sebesar 3,84 sehingga t_t 1,68 karena $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y berarti/signifikan.

e. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi didapat dari

$r_{xy}^2 = 0,444)^2 \times 100\% = 19,69\%$. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil mata pelajaran akuntansi cukup signifikan dipengaruhi kesiapan belajar siswa sebesar 19,69%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

Untuk mendukung penelitian ini yang berjudul Pengaruh Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar siswa berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Irnawaty, Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMAN 64 di Jakarta Timur. Penelitian dimulai terhitung sejak November 2011 sampai dengan Desember 2011. Teknik analisis data pertama yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi, yang didapat adalah $\hat{Y}=2,69 + 0,406X$. Selanjutnya adalah uji normalitas galat taksiran regresi atas X diperoleh dengan menggunakan Uji Liliefors dan diperoleh $L_{hitung} = 0.059$ dan $L_{tabel} = 0,097$ pada taraf signifikan 0,05 maka $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini berarti galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dengan uji keberartian koefisien regresi menghasilkan $F_{hitung} (1,26) < F_{tabel} (1,76)$ sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linear. Uji koefisien korelasi Product Moment dari Pearson menghasilkan $r_{xy} = 0,612$

selanjutnya dilakukan uji keberartian koefesien korelasi dengan menggunakan uji-t dan dihasilkan $t_{hitung} = 7,01$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Ini berarti $t_{hitung} = (7,01) > t_{tabel} (1,67)$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Perhitungan koefesien determinasi diperoleh nilai sebesar 37,44%. Ini menunjukkan bahwa bahwa variasi hasil belajar ekonomi ditentukan oleh kesiapan belajar siswa sebanyak 37,44%. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 64 Jakarta.

2. Indri Puspita, Hubungan Antara Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 8 Jakarta. Penelitian ini terhitung mulai Maret sampai dengan Mei 2010. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 49,23 + 0,271 X$. Selanjutnya adalah uji normalitas galat taksiran regresi atas X diperoleh dengan menggunakan uji Liliefors dan diperoleh $L_{hitung} = 0,036$ dan $L_{tabel} = 0,102$ pada taraf signifikan 0,05 maka $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini berarti galat taksiran Y dan X berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dengan uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} (12,29) > F_{tabel} (3,98)$ yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan Uji kelinieran regresi menghasilkan $F_{hitung} (-1,92) < F_{tabel} (1,75)$ sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linear. Uji koefesien korelasi Product Moment menghasilkan $r_{xy} = 0,380$.

Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} = 3,51$ dan t_{tabel} pada $dk = n-2 = 73$ dan taraf signifikan 0,05 adalah 1,671. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Perhitungan koefisien determinasi menghasilkan $r_{xy}^2 = 0,1403$ ini menunjukkan bahwa 14,40% hasil belajar akuntansi ditentukan oleh kesiapan belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri 8 Jakarta.

3. Rani Vininta, Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK PGRI 1 Jakarta. Penelitian ini dilakukan terhitung mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2011. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi yang didapat $\hat{Y} = 54,38 + 0,253 X$. selanjutnya adalah uji normalitas galat taksiran regresi atas X diperoleh dengan menggunakan Uji Liliefors dan diperoleh $L_{hitung} = 0,0755$ dan $L_{tabel} = 0,0939$ pada taraf signifikan 0,05 maka $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini berarti galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dengan uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} = 10,67 > F_{tabel} = 3,91$ yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan. Uji kelinieran regresi menghasilkan $F_{hitung} = 1,59 < F_{tabel} = 1,61$ sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Uji koefisien korelasi Product Moment menghasilkan $r_{xy} = 0,331$. Selanjutnya

dilakukan uji keberartian koefesien korelasi dengan menggunakan uji-t, hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} = 3,27$ dan t_{tabel} pada $dk = n-2 = 87$ dan taraf signifikan 0,05 adalah 1,658 ini berarti $t_{hitung} = 3,27 > t_{tabel} = 1,658$. Ini berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel X dan Y. Perhitungan Koefesien determinasi menghasilkan $r_{xy}^2 = 0,1093$ ini menunjukkan bahwa 10,93% hasil belajar akuntansi ditentukan oleh kesiapan belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa di SMK PGRI 1 Jakarta.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kesempurnaan. Masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Populasi terjangkau hanya terbatas pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta sehingga hasil penelitian ini tidak dapat diberlakukan secara umum dan menjangkau populasi yang lebih luas.
2. Keterbatasan faktor yang diteliti hanya terbatas pada hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar
3. Diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk menambah serta memperkuat hasil penelitian terdahulu melalui pendekatan lainnya, misalnya melalui pendekatan kualitatif dan eksperimen.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada siswa SMK Negeri 44 Jakarta Pusat, artinya semakin tinggi kesiapan belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kesiapan belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar.
2. Hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar akuntansi adalah liner dan berarti. Hal ini mengidentifikasi terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar.
3. Hasil perhitungan aspek yang paling dominan yang menentukan kesiapan belajar siswa adalah melatih kesiapan belajar baik fisik maupun psikis.
4. Kesiapan Belajar siswa merupakan salah satu kesiapan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

5. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa hasil belajar siswa ditentukan oleh kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi pada SMK Negeri 44 Jakarta.

B. Implikasi

1. Implikasi yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa yang maksimal mendorong hasil belajar akuntansi yang maksimal juga, begitupun sebaliknya, ketika kesiapan belajar tidak dijalankan secara efektif, maka hasil belajar pun menjadi tidak maksimal.
2. Kesiapan belajar siswa yang sesuai untuk siswa X Akuntansi adalah dengan menekankan dalam hal kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Karena dengan kesiapan fisik membuat siswa lebih menyiapkan dirinya untuk menyiapkan dirinya dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah dengan kondisi fisik yang sehat. Dengan adanya kondisi tubuh yang sehat maka siswa dapat mengikuti kegiatan belajar disekolah dengan baik.
3. Kesiapan Psikis sangat penting karena siswa harus memiliki hasrat untuk belajar, berkonsentrasi atau memiliki motivasi yang menggelora yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
4. Dari hasil pengolahan data, terlihat bahwa rendahnya kesiapan belajar siswa akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal yang harus diperhatikan guru adalah dengan mengajari siswa bagaimana cara yang

benar untuk menyiapkan kesiapan belajar siswa dalam kegiatan belajar selama di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil perolehan skor rata-rata tertinggi yaitu indikator kesiapan fisik siswa dengan sub indikator memiliki kesehatan yang baik dan salah satu indikator terendah yaitu indikator kesiapan psikis dengan sub indikator kurangnya penguasaan pengetahuan.

5. Pengelolaan kesiapan belajar dimiliki oleh siswa harus dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dan dapat memberikan suatu pemahaman bagi siswa bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Kesiapan belajar secara tepat akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya di SMK Negeri44 Jakarta, kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran agar kesiapan belajar dapat dipergunakan lebih efektif dan efisien.
2. Bagi guru, dalam proses belajar mengajar dapat menyiapkan bahan ajar dengan baik sehingga hasil belajar siswa dapat diperoleh lebih maksimal.

3. Bagi siswa, perlu memiliki kesiapan belajar yang baik agar memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Kesiapan Belajar siswa kelas X dapat dilakukan dengan:
 - a) Membuat rencana jadwal belajar, dalam hal ini kesehatan sangat mendukung siswa dalam proses belajar dikelas .
 - b) Menentukan prioritas dalam pembelajaran di.kelas dan harus berkonsentrasi saat guru menerangkan pembelajaran.
 - c) Melakukan evaluasi untuk mengetahui setiap kekurangan yang terjadi untuk dapat diperbaiki. Evaluasi dilakukan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
4. Bagi Peneliti, yang ingin mengetahui hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar akuntansi lebih dalam, dapat menambah populasi atau sampel dengan meneliti dua sekolah yang berbeda antara sekolah swasta dan negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyoni. **Pendidikan Bagi Anaka Berkesulitan Belajar**. Jakarta:Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asep Jihad dan Abdul Haris, **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Dalyono, M. **Psikologi Pendidikan Komponen**. MkdK.
- David R. Stone and Elwin C. Nielsen, *Educational Psychology The Development of Teaching Skill*. New york : Bow Publisher, 1982.
- Djamarah, Syaiful Bahri. **Rahasia Sukses Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hamalik, Oemar. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara,2007.
- James M. Sarwey and Charles W. Telfords. *Educational Psychology-Psychology Foundations Of Education*. Boston: Allyn n Bacon, 1975.
- Nasution, S. **Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Purwanto, **Evaluasi Hasil Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sagala, Syaiful. **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanjaya, Wina. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana, 2007.
- Slameto, **Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology Theory Into Practice*, (USA: Prentice-hall International, 1981.
- Soemanto, Wasty. **Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Soemanto, Wasty. **Psikology Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudjana, Nana. **Penilaian Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sukamdinanta, Nana Syaodih. **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Susilo, M. Joko. **Sukses dengan Gaya Belajar**. Yogyakarta : Pinus, 2009.
- Syah, Muhibbin. **Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- T, Amilkam. Hubungan **Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Ketatanegaraan Indonesia**. *Dinamika*, Vol 4 No.2 Agustus 2006.
- Tudor, Mary. *Child Development*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1981.
- Uno, B. Hamzah. **Perencanaan Pembelajaran**. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- William C. Morse and G. Max . Wingo. *Psychology and Teaching*. USA: Scott Foresman and Company, 1962.
- Yamin, Martinis. **Kiat Membelajarkan Siswa**. Jakarta: Gedung Persada Perss, 2007.